

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mimpi yang mengandung kebenaran, baik sebagai wahyu maupun prediksi. Sebagian masyarakat meyakini akan adanya suatu mimpi yang benar dan ada pula yang tidak mempercayai mimpi tersebut. Pembahasan ini dikemukakan oleh para ulama seperti Abdul Mun'im Badar dan Ibnu Sirin dalam karya-karya mereka yang berjudul "*Tafsir al-Ahlam min Wahyu al-Din wa al-'ilmi*" dan "*At-Tanabbu' bi al-Ghayb*". Mereka menggolongkan mimpi ke dalam beberapa kelompok, yaitu mimpi yang merupakan manifestasi wahyu, mimpi yang benar, mimpi yang mungkin benar atau mungkin juga salah, dan mimpi yang jelas-jelas tidak benar.¹

Tafsir Mimpi merupakan bagian dari ilmu-ilmu syariat. Sifatnya dalam Islam ketika berbagai ilmu pengetahuan menjadi keahlian dan banyak ulama yang menulis tentangnya. Adapun mimpi dan penafsiran rahasianya telah ada sejak zaman dahulu hingga zaman sekarang. Bahkan mimpi dan penafsiran rahasianya ini telah eksis pada masa raja-raja dan umat sebelumnya. Namun semua itu tidak sampai kepada kita karena mereka cukup mengetahuinya dari keterangan para ahli yang mengungkapkan rahasianya dari umat Islam secara lisan. Mimpi yang dijelaskan dapat dikatakan berasal dari Allah, malaikat, dan roh serta setan.

¹Amir An-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*. Terj. Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 131- 133

Mimpi yang berasal dari Allah dan malaikat merupakan pengalaman yang hanya dialami oleh para Nabi sebagai wahyu bagi mereka. Sementara itu, mimpi yang muncul dari roh atau setan seringkali tidak memiliki makna dan hanya sekadar godaan belaka. Oleh karena itu, mimpi tersebut tidak dapat diartikan berdasarkan tafsir umum, karena kehidupan sehari-hari setiap orang berbeda-beda. Jika tidak hati-hati, hal ini dapat berdampak buruk bagi si pemimpi.

Bermimpi adalah sebuah hal yang sudah familiar di telinga manusia. Sejak awal sejarah manusia sudah banyak muncul berbagai dugaan, kepercayaan dan keyakinan yang bersifat imajinatif ataupun tidak, yang menjadi sebuah misteri. Maka, berdasarkan fakta tersebut Islam memberikan perhatian yang lebih dalam pemaknaan dan penafsiran mimpi demi mendapatkan hasil intrepertasi yang tetap dan sempurna.

Mimpi merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia. Meskipun mimpi merupakan pengalaman yang sangat pribadi, mimpi tetap merupakan fenomena universal yang memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Sejarah sepanjang budaya manusia, mimpi dan penafsirannya telah mengilhami para wali, nabi, dan rasul.²

Persoalan mimpi menjadi isu penting dan diteliti secara ilmiah pasca munculnya teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menyatakan bahwa mimpi merupakan saluran pemenuhan hasrat yang terpancar secara tidak sadar dalam alam bawah sadar.³

²Mahmoud Ayoub, *Kata Pengantar dalam Muhammad al-Akili, Ensiklopedia Ta'wi lMimpi Islam Ibn Sirin*, terj. Eva. Y. Nukman, (Bandung; Pustaka Hidayah, 1997), XV.

³Sigmund Freud, *Tafsir Mimpi: terj. ApriDanarto*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), 157.

Mimpi bagi sebagian orang merupakan hanya bunga tidur saja. Mimpi sendiri merupakan bagian dari kehidupan manusia. Meski mimpi termasuk pengalaman pribadi terkadang mimpi itu saling berkaitan sehingga menjadikan sebuah mimpi asik untuk dibahas, namun untuk menjelaskan sebuah mimpi itu tidak mudah karena butuh seseorang yang ahli dalam bidang tersebut supaya tidak salah paham dalam menafsirkannya.

Biasanya seseorang akan menafsirkan sebuah mimpi tersebut hanya menggunakan pikirannya sendiri sehingga mengambil keuntungannya saja, bahkan mengambil sebuah keputusan yang salah hanya karena mengikuti mimpi dalam tidurnya. Peranan mimpi sangat penting bagi Islam, untuk bisa bertemu dengan Nabi Muhammad SAW bagi umat sekarang adalah melalui jalur mimpi. Jadi, mimpi dibahas oleh Islam dengan berbagai sumber ilmu, salah satunya dalam ilmu Filsafat.⁴

Mimpi adalah sebuah pengalaman bawah sadar yang melibatkan pendengaran, penglihatan, pikiran, perasaan, atau indra lainnya dalam tidur. Mimpi juga merupakan sebuah fiksi pendek yang menemani seseorang yang sedang tidur. Panjangnya mimpi bervariasi, minimal beberapa detik, atau sekitar 20 sampai 30 menit. Tidur manusia biasanya diikuti dengan mimpi, sebagai aktivitas pikiran manusia yang terjadi saat tidur, seolah-olah ia melihat sesuatu dengan mata kepalanya sendiri. Manfaat mimpi antara lain adalah terpenuhinya keinginan yang terpendam atau diinginkan, yang dapat dirasakan saat tidur.

⁴Ummi Kalsum, *Al-Qur'an dan Epistemologi Pengetahuan: Makna Semantik Kata Ra'a, Nazar dan Basar dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosiasl Budaya*, No. 3, Juni 2018), 35.

Sesungguhnya mimpi yang benar merupakan bagian dari kenabian, karena mimpi yang benar merupakan salah satu bentuk wahyu. Mimpi merupakan salah satu cara Allah SWT memberikan petunjuk kepada para Nabi-Nya tentang hukum-hukum syariat atau hal-hal yang serupa, baik melalui perantara maupun tidak.⁵

Mimpi bisa saja merupakan yang datang dari Allah SWT, sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوَّةِ

“Mimpi seorang mukmin adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian.”

Mimpi dalam Q.S. Yûsuf yang terdapat pada ayat 4, 36–37, dan 43–49 memiliki makna spiritual dan profetik yang dalam. Sayyid Quthb memaknai mimpi Nabi Yusuf dalam ayat 4 sebagai bentuk wahyu ilahi yang menandai awal misi kenabiannya. Mimpi tersebut menjadi simbol keistimewaan dan kedudukan tinggi yang akan diraih Yusuf di masa depan. Sementara itu, mimpi dua pemuda dalam penjara (ayat 36–37) mencerminkan keberagaman takdir manusia serta menjadi sarana bagi Nabi Yusuf untuk berdakwah dan menunjukkan keimanannya, meski dalam kondisi sulit. Adapun mimpi Raja (ayat 43–49) mengandung pesan tentang pentingnya perencanaan dan kepemimpinan yang bijak dalam menghadapi krisis. Mimpi itu menjadi jalan terangkatnya Yusuf sebagai pemimpin yang membawa maslahat bagi masyarakat luas.

⁵Amir An-Najjar, *Al 'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), 130 - 131.

Dari ketiga ayat ini dapat diambil hikmah bahwa mimpi, terutama bagi para nabi dan orang-orang beriman, bisa menjadi isyarat ilahi yang menuntun kepada kebenaran dan perubahan besar. Hadis Rasulullah SAW menyatakan bahwa mimpi seorang mukmin adalah satu dari empat puluh enam bagian kenabian, menegaskan bahwa mimpi bukan sekadar bunga tidur, tetapi dapat mengandung makna yang signifikan. Tafsir Sayyid Quthb menekankan bahwa mimpi dalam konteks Q.S. Yûsuf mengajarkan nilai sabar, tawakal, perjuangan, dan dakwah dalam berbagai situasi. Ketiga mimpi tersebut juga menunjukkan bahwa Allah memberikan petunjuk dan peringatan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, baik nabi, tahanan, maupun penguasa, sebagai bagian dari rencana besar-Nya dalam membimbing umat manusia.

Bisa saja mimpi itu berasal dari setan, atau berasal dari halusinasi manusia. Oleh karena itu mimpi, mimpi merupakan sesuatu yang dapat didengar dari hukum ghaib, bukan merupakan petunjuk yang pasti. Akan tetapi, mimpi itu bisa saja menjadi sebuah kebenaran untuk didengarkan kepada orang yang benar-benar mempunyai penglihatan bathin, yaitu pada saat terjadi pertentangan dalil-dalil yang ada dan tidak adanya sesuatu yang bisa dianggap paling benar, terutama pada akhir zaman seperti sekarang ini, sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Rasulullah, *“Jika zaman ini sudah berakhir, jika engkau tidak dibohongi, maka mimpi seorang mukmin akan membohongi kalian”* Inilah perbedaan antara ahlus sunnah dan ahli bid’ah dalam menyikapi perkara mimpi beserta takwilnya. Menurut ahli bid’ah, mimpi dan takwilnya itu merupakan sebuah kebenaran, sedangkan menurut ahlus sunnah, mimpi merupakan sesuatu yang diperdengarkan

kepada orang-orang tertentu selain para Nabi dan Rasul. Sedangkan untuk para Nabi dan Rasul mimpi itu merupakan wahyu, karena mereka adalah orang-orang yang maksum (terbebas dari dosa).

Para Nabi mendapatkan wahyu dengan beragam cara, salah satunya yaitu dengan melewati mimpi karena mimpinya seorang Nabi memiliki sifat-sifat khusus yang berbeda dengan mimpinya manusia pada umumnya. Seperti yang dialami Nabi Ibrahim As. Pada ayat di bawah ini:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِئِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ
يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي ۖ إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” (Q.S. As-Shaffat : 101)

Dari ayat di atas, dapat kita lihat dengan jelas bahwa mimpi yang terjadi pada Nabi Ibrahim merupakan perintah dari Allah. Sedangkan mimpi yang terjadi pada Nabi Yusuf ketika beliau masih kecil, maka hal ini tidak berarti bahwa Nabi Yusuf telah mendapatkan tentang hari esok, karena beliau belum menjadi Nabi, sebab para Nabi itu adalah orang-orang yang sudah dewasa. Akan tetapi, mimpi yang terjadi pada Nabi Yusuf adalah mimpi yang benar, sebagaimana yang diketahui oleh ayah beliau Nabi Ya’qub AS. Maka, dengan adanya mimpi itu, Nabi Ya’qub As mengetahui kelebihan Nabi Yusuf atas saudara-saudaranya. Maka, beliau memberikannya nasehat, “Ya’qub berkata, ”Wahai anakku, janganlah engkau menceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka

mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu.” Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa mimpi itu tidak boleh diceritakan kepada orang lain kecuali seorang yang mencintai dan mampu untuk memberikan nasehat yang benar. Karena mimpi itu, bisa saja menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan.⁶

Mimpi Nabi Ibrahim dalam Q.S. As-Shaffat ayat 101 bukan sekadar gambaran simbolik, melainkan wahyu yang bersifat perintah langsung dari Allah SWT. Mimpi tersebut menjadi bentuk ujian keimanan yang sangat agung, baik bagi Ibrahim maupun putranya, Ismail. Ketika Ibrahim berkata bahwa ia melihat dalam mimpinya perintah untuk menyembelih anaknya, Ismail merespons dengan ketundukan penuh dan kesiapan untuk bersabar. Ini menunjukkan bahwa mimpi seorang nabi dapat menjadi media penyampaian perintah ilahi yang wajib dilaksanakan. Dalam tafsir-tafsir seperti *Fi Zhilal al-Qur'an*, Sayyid Quthb menekankan nilai ketaatan mutlak kepada Allah, serta bagaimana ujian spiritual dapat membentuk kepribadian profetik yang luhur, baik sebagai ayah maupun sebagai anak.

Hikmah dari ayat ini mencerminkan nilai ketundukan, sabar, dan keyakinan total terhadap kehendak Allah. Peristiwa ini juga memperlihatkan bagaimana mimpi dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi ilahiyah yang nyata dan mengikat, terutama dalam konteks kenabian. Keteladanan Nabi Ibrahim dan Ismail dalam menyikapi mimpi tersebut memberikan pelajaran penting tentang keikhlasan, keberanian dalam menjalani ujian, dan keimanan yang tidak tergoyahkan. Ayat ini sekaligus mengajarkan bahwa kebenaran mimpi dapat

⁶Yasir Burhami, *Ta'malat limaniyah Suratul Yusuf*, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar : 2012), 28-30.

diukur dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai wahyu dan ketauhidan, serta menunjukkan bahwa Allah menguji hamba-Nya bukan untuk menjatuhkan, melainkan untuk mengangkat derajat mereka melalui kepatuhan total.

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa mimpi Nabi Ibrahim AS. Tidak lain merupakan pemberitahuan sekaligus wahyu Allah kepadanya. Kejadian mimpi biasanya mustahil terjadi dalam dunia nyata, dan di luar kuasa pemimpi. Adanya sebuah mimpi ini menjadikan sangat menarik untuk dibahas sebagaimana penulis meneliti mengenai “Tafsir Ayat-Ayat Tentang Mimpi dalam Q.S Yûsuf Perspektif *Tafsir Fi Zhilâl Qur’ân*”.

Pada Surah Yusuf menggambarkan kisah Nabi Yusuf, salah satu Nabi yang mengalami perjalanan hidup penuh makna dengan berbagai ujian dan kesuksesan. Dalam kisah ini, mimpi memiliki peran penting sebagai sarana ilahi yang mengisyaratkan peristiwa di masa depan.⁷ Di antara mimpinya adalah penglihatan Nabi Yusuf tentang sebelas bintang, matahari, dan bulan yang sujud kepadanya (Q.S. Yusuf: 4), Mimpi memeras anggur, dan membawa roti di atas kepala (Q.S. Yusuf: 36, serta mimpi Raja Mesir yang menandai masa paceklik (Q.S. Yusuf: 43).

Dalam kitab *Tafsir Fi Zilâl al-Qur’ân*, Sayyid Quthb memaknai kisah ini sebagai lebih dari sekadar narasi historis. Ia menekankan aspek spiritual dan pelajaran dakwah, di mana mimpi dalam Surah Yusuf tidak hanya menunjukkan takdir seseorang, tetapi juga menjadi alat untuk memperlihatkan intervensi dan kebijaksanaan Allah. Mimpi ini digambarkan sebagai bentuk petunjuk yang

⁷Mahmoud Ayoub, *Kata Pengantar dalam Muhammad al-Akili, Ensiklopedia Ta’wi lMimpi Islam Ibn Sirin*, terj. Eva. Y. Nukman, (Bandung; Pustaka Hidayah, 1997), XV.

mendorong manusia untuk bertawakal dan berpegang pada prinsip keimanan meskipun dalam keadaan sulit. Selain itu, tafsir Sayyid Quthb memfokuskan pada bagaimana Yusuf tetap teguh dalam menjalani ujian, seperti fitnah dan kesulitan dalam penjara, hingga akhirnya ia mencapai posisi mulia.

Sayyid Quthb sangat menekankan pentingnya memahami bahwa peristiwa dalam mimpi dan realitas bukanlah kebetulan. Kisah ini mengajarkan bahwa perjalanan manusia, sebagaimana yang dialami Nabi Yusuf, penuh dengan hikmah tersembunyi yang hanya dapat diungkap melalui kesabaran dan iman. Melalui perspektif ini, Sayyid Quthb mengajak pembacanya untuk tidak hanya melihat mimpi sebagai simbol semata, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat keyakinan kepada rencana Allah. Secara metodologis, Sayyid Quthb menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan fokus pada relevansi pesan Al-Qur'an terhadap kehidupan manusia. Ini berbeda dengan tafsir tradisional seperti Ibnu Katsir yang lebih banyak mengandalkan riwayat dan sanad. Tafsir Quthb bersifat reflektif dan ideologis, mengarahkan pembaca untuk mengambil pelajaran praktis dalam kehidupan sehari-hari dari kisah Yusuf.⁸

Untuk dapat memahami manusia terkait tafsir mimpi seperti kisah Nabi Yusuf diatas tentu tidak serta merta didapat hanya melalui terjemah pada Al-Qur'an saja, melainkan perlu penafsiran lebih lanjut untuk menafsirkan ini saya menggunakan kitab *Tafsir Fi Zhilâl Qur'ân* sebagai acuan terkait tafsir mimpi yang dibahas pada skripsi ini.

⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilâl Qur'ân VI*, (Jakarta: Gema Insani Press), 2003.

Beranjak dari permasalahan di atas, dan uraian-uraian yang penulis paparkan diatas, serta mengingat betapa penting nya memahami tafsir mimpi, maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam yang tersusun dalam bentuk karangan ilmiah (skripsi) yang berjudul: “TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG MIMPI DALAM Q.S. YÛSUF PERSFEKTIF *TAFSÎR FÎ ZHILÂLIL QUR'ÂN* KARYA SAYYID QUTHB’.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Ayat-Ayat Mimpi Nabi Yûsuf dalam Perspektif *Tafsir Fi Zhilâl Qur'ân* ?
2. Bagaimana Hikmah Tafsir Mimpi Nabi Yûsuf dalam Kehidupan?

C. Tujuan dan Signifikan Penelitian

1. Tujuan

Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

- a. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat mimpi Nabi Yûsuf dalam al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui Hikmah dari Tafsir Mimpi Nabi Yûsuf.

2. Signifikan Penelitian

- a. Secara akademis

Dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumbangsih sederhana bagi pengembangan dalam ilmu Al-Qur'an. Dan diharapkan juga bisa

menjadi bahan acuan, referensi dan lain sebagainya bagi para peneliti yang ingin memperdalam studi ilmu Al'Qur'an dan Tafsir. Dan juga menambah wawasan dan khazanah keislaman khususnya bagi diri penulis pribadi dan masyarakat umum yang membaca karya ini.

b. Dari segi sosial

Pada penelitian ini menjadi bahan informasi kepada masyarakat luas untuk mengetahui tentang tafsir mimpi dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat bagi pemerintah sebagai bahan informasi untuk mengembangkan kehidupan masyarakat yang bermoral dan berkualitas.

D. Definisi Istilah

1. Tafsir

Kata tafsir dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu tafsir. Kata tafsir sendiri berasal dari akar kata *Fassara*. Ada beberapa pendapat ahli bahasa dan ulama' tafsir tentang makna tafsir secara etimologi dan terminologi. Kata *fassara* juga berarti *nadlaraan-Thayibulal-Mai* (Penglihatan atau penelitian seorang dokter terhadap air) makna yang sama juga digunakan untuk kata al-*Tafsirah*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa al-Tafsirah berarti: (buang air orang yang sakit untuk digunakan para dokter mendiagnosa penyakit seseorang).⁹ Tafsir merupakan ilmu yang membahas cara pengucapan lafaz-lafaz, petunjuk-petunjuk, hukum-hukum Al-Qur'an, makna-makna yang mungkin baginya ketika tersusun, serta hal-hal lain yang melengkapinya.¹⁰

⁹Abu al-fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram bin Manzhur alAfriqi al-Mishri, (Selanjutnya di Tulis Ibnu Manzhur), *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar-Shadir, 1990), Juz ke-5, 5.

¹⁰Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 210.

2. Ayat-Ayat Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata ayat adalah alamat atau tanda. Kalimat Ayat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah dalam kitab suci Al-Qur'an¹¹. Sedangkan menurut istilah Ayat adalah sejumlah kalam Allah yang terdapat dalam sebuah surah dari Al-Qur'an. Ayat disebut juga tanda, pelajaran, sesuatu yang mempesona dan sekumpulan orang. Namun, yang dimaksud dengan ayat disini adalah sebagian kecil dari al-Qur'an yang terdiri dari beberapa buah kalimat atau sebuah kalimat yang tersusun dari beberapa patah kata yang terdiri sendiri lepas dari yang sebelum dan sesudahnya, ada permulaan dan ada akhirnya yang dihitung sebagian dari surat.¹²

3. Mimpi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang terlihat atau dialami dalam tidur.¹³ Mimpi juga merupakan sesuatu yang dapat dilihat atau dialami dalam tidur atau bisa kita sebut juga sebagai fantasi atau angan-angan.¹⁴

4. Surah Yusuf

Surah Yusuf adalah surah yang ke-12 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 111 ayat dan termasuk dalam golongan surah Makkiyah. Surah ini dinamakan surah Yusuf adalah karena titik berat dari isinya mengenai riwayat Nabi Yusuf. Riwayat tersebut salah satu di antara cerita-cerita gaib yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat bagi dia, sedang dia sebelum diturunkannya

¹¹https://www.academia.edu/29665406/PENJELASAN_MENGENAL_AYAT_AYAT_AL_QUR'_AN. (Online diakses pada tanggal 20 Januari 2023).

¹²Athailah. M.Ag, *Sejarah al-Qur'an (Verifikasi tentang Otentitas al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 23.

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Online diakses pada tanggal 30 Januari 2022)

¹⁴Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 957.

surah ini ia tidak mengetahuinya. Surah Yusuf adalah satu-satunya nama dari surah ini. Ia dikenal sejak masa Nabi Muhammad SAW. Penamaan surah ini juga sejalan dengan kandungannya yang menguraikan kisah Nabi Yusuf As. Berbeda dengan Nabi yang lain, kisah beliau hanya disebut dalam surah ini.¹⁵

5. Perspektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sudut pandang (sesuatu), pandangan manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal. Maksudnya, perspektif adalah cara seseorang melihat melihat seperti sesuatu, cara berfikir dan memahami sesuatu seperti masalah tertentu (kehidupan secara umum).¹⁶

E. Penelitian Terdahulu

Setelah penelitian melakukan kajian ke perpustakaan, ternyata ada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang terkait relevansi dengan judul skripsi ini. Berikut adalah penelitian yang hampir serupa dengan tema yang akan dikaji oleh penulis.

1. Skripsi “Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilal Qur’an Karya Sayyid Quthb dan Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Karya Ibnu Katsir”, yang ditulis oleh Amilatul Azmi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2011. Skripsi ini membahas tentang kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an yang diambil dalam dua kitab Tafsir yang berbeda, dari Mahasiswa Prodi Tafsir Hadis. Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan murni (library research) yang didasarkan padaa Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 387.

¹⁶<http://kbbi.web.id/perspektif.html> (diakses pada tanggal 20 Agustus 2024).

karya Sayyid Qutub dan Tafsir Al-Qur'an al-'Azim karya Ibnu Kasir sebagai sumber data primer dan buku-buku lain sebagai sumber sekunder. Metode yang digunakan ialah metode komparatif .

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah Penafsiran Mengenai Ayat-ayat Mimpi. Sedangkan perbedaannya adalah, jika dalam penelitian ini membahas mengenai inti penafsiran , perbedaan dan persamaan dari Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Kasir terhadap ayat-ayat mimpi, sedangkan pada fokus penelitian yang akan peneliti bahas disini adalah Penafsiran Tafsir Mimpi Nabi Yusuf berdasarkan Tafsir Fi Zhilal Qur'an, serta Hikmah atau pelajaran yang dapat diambil dari Tafsir Mimpi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Skripsi “Takwil Ayat-Ayat Mimpi Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah”, yang ditulis oleh Irsyad Reza Mahendra, UIN Raden Intan Lampung, pada tahun 2021. Skripsi ini membahas tentang Takwil ayat-ayat Mimpi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memiliki sifat content analysis (analisis isi) yang dilakukan melalui riset kepustakaan, dengan menggunakan data primer tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Mishbah. Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan muqaran atau komparatif. Fokus masalah yang diteliti adalah persamaan dan perbedaan pandangan Hamka dan M.Quraish Shihab dalam kitab Tafsirnya terhadap Takwil ayat-ayat mimpi, selain itu juga hikmah yang bisa di ambil dari takwil ayat-ayat mimpi, serta fokus masalah terakhir ialah menjelaskan hukum mentakwilkan mimpi dalam islam.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dibahas pada skripsi ini ialah Membahas tentang ayat-ayat mimpi yang terdapat pada surah Yusuf. Adapun perbedaannya adalah, dalam penelitian ini membahas tentang tafsir ayat-ayat mimpi berdasarkan perspektif *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al Misbah*, sedangkan yang dibahas penulis pada penelitian ini ialah Tafsir ayat-ayat tentang mimpi dalam Q.S. Yusuf perspektif *Tasfir Fi Zhilal Qur'an* Karya Sayyid Quthb.

3. Skripsi “Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Surah Yusuf Ayat 23 dan 24 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Shariwi)”, yang ditulis oleh Wildanun Mukhalladun, UIN Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang Kisah Nabi Yusuf dengan menggunakan metode komparatif tafsir al-Azhar dan al-Shariwi. Penelitian ini hanya fokus kepada salah satu dari episode kisah Yusuf di atas, yaitu ketika ia dirayu oleh seorang perempuan yang berstatus sebagai istri penguasa negeri Mesir. Kisah perayuan ini terdapat dalam surah Yusuf ayat 23-24. Jadi penelitian ini membahas kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an, namun hanya terbatas pada surah Yusuf ayat 23-24 yang khusus menceritakan tentang kasus perayuan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dibahas pada skripsi ini ialah membahas tentang kisah nabi yusuf tetapi tidak sama dengan ayat yang diambil dalam pembahasan. Adapun perbedaannya adalah, dalam penelitian ini membahas tentang kisah Nabi Yusuf dalam *tafsir al-azhar* dan *tafsir al-Shariwi*, sedangkan yang dibahas penulis pada penelitian ini ialah

Tafsir ayat-ayat tentang mimpi Q.S. Yusuf perspektif *Tafsir Fi Zhilal Qur'an* Karya Sayyid Quthb.

4. Skripsi “Kisah Mimpi Nabi Yusuf AS (Studi Psikoanalisis Sigmund Freud)”, yang ditulis oleh Iqo Matus Sa’diyah, IAIN JEMBER, pada tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang kisah mimpi Nabi Yusuf AS. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan bersifat deskriptif-analitik, yang berarti dibuat secara sistematis atau menyeluruh dan sistematis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dibahas pada skripsi ini adalah membahas tentang kisah mimpi Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an, Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas tentang mimpi Nabi Yusuf dalam Studi Psikoanalisis Sigmund Freud, adapun yang dibahas penulis pada penelitian ini adalah Tafsir ayat-ayat tentang mimpi dalam Q.S. Yusuf perspektif *Tafsir Fi Zhilal Qur'an* Karya Sayyid Quthb.

5. Skripsi ‘Takwil Mimpi kisah Nabi Yusuf dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bisyril Musthofa (Analisis pada surah Yusuf ayat 33-42)’, yang ditulis oleh Nur Hasanah, dari UIN Jambi. Penelitian ini ditulis pada tahun 2019.

Penelitiannya menjelaskan tentang ayat-ayat kisah dalam surah Yusuf ayat 33-42, yang fokus pada penelitiannya ialah tentang takwil takwil mimpi Nabi Yusuf kepada dua pemuda, ketika beliau berada didalam penjara. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Adapun fokus penafsirannya adalah pada objek yang diteliti yaitu pada ayat-ayat dakwah humanis surah Yusuf saja, takwil mimpi hanya dijadikan perantara beliau

berdakwah, dan ditafsirkan secara tahlili, serta tidak menggunakan kajian tokoh.

Dari beberapa penelitian diatas, bisa dikatakan bahwasanya sudah banyak intelektual yang membahas dan mengkaji mengenai Takwil mimpi, akan tetapi sejauh ini belum ada yang meneliti “Tafsir Ayat-Ayat Tentang Mimpi dalam Q.S.Yusuf Perspektif *Tafsir Fi Zhilal Qur'an* Karya Sayyid Quthb”, yang ditinjau dari Qur'an Surah Yusuf. Maka, secara terperinci agar bisa menambah wawasan khizanatullah.

F. Metode Penelitian

Adapun metode-metode yang digunakan dalam penelitian kali ini, adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah penelitian kualitatif/kepuustakaan (*library research*). Penelitian kepuustakaan merupakan sebuah penelitian yang dilakukan melalui berbagai sumber-sumber bacaan ilmiah, yakni serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Seperti buku, ensiklopedia, jurnal, kitab tafsir, artikel, dan lain sebagainya.¹⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir karena berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat yang dimaksud adalah surah Yusuf ayat 4, ayat

¹⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)”, 2-3.

36-37, dan ayat 43-49. Penelitian ini juga menggunakan metode tokoh tafsir, menggunakan penelitian tokoh karena penelitian ini meneliti penafsiran Sayyid Quthb tentang tafsir mimpi dalam surah Yusuf. Metode penelitian tokoh adalah suatu pendekatan dalam mengkaji secara sistematis, kritis, dan mendalam mengenai gagasan, ide, dan sejarah tokoh, dan keadaan sosial yang melingkupi tokoh tafsir tersebut.¹⁸

2. Data dan Sumber Data Penelitian

a. Data

Data merupakan unit informasi yang dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu. Dalam penelitian ini, data yang digunakan ialah berupa ayat-ayat Al-Qur`an dan penafsirannya yang menunjukkan tentang Tafsir Mimpi dalam Al-Qur`an, serta buku-buku dan literatur-literatur lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

b. Sumber data

1) Sumber data primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini ialah Al-Qur`an dan kitab tafsir karya Sayyid Quthb.

2) Sumber data sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah kitab-kitab tafsir secara umum, kitab hadis, serta literatur-literatur lain baik dalam bentuk buku, jurnal maupun media lainnya yang

¹⁸Abdul Mustaqim, *Model Penelitian Tokoh (Dlam Teori dan Aplikasi)*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 2 (Juli, 2014), 201.

memiliki relevansi dengan penelitian untuk membantu memperjelas pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan cara mengambil data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini dokumen yang dikumpulkan adalah ayat-ayat al-Qur'an yang terkait tentang tafsir mimpi, kemudian dokumen pendukung seperti hadist, buku-buku, dan jurnal. Ayat-ayat tersebut dikumpulkan terlebih dahulu kemudian diuraikan, langkah ini merupakan langkah pertama yang harus ditempuh karena merupakan pokok bahasan untuk guna menyelesaikan masalah yang akan diteliti sehingga ayat-ayat terkait pembahasan tersebut menjadi prioritas utama, adapun dokumen yang dikumpulkan berupa beberapa produk pemikiran sebagai pendukung dan pelengkap penelitian.

4. Analisis Data

Teknik analisis data disebut juga pengolahan data, yakni suatu proses dalam mengatur susunan data, mengorganisasikannya dalam suatu kategori, pola, dan satuan uraian dasar, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data. Objek studi dalam penelitian ini ialah ayat Al-Qur`an, sehingga metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode pendekatan tafsir, yakni metode tafsir *Tahlili*, maka dilakukan analisa terhadap data-data yang telah diperoleh dari studi kepustakaan dengan merujuk pada metode *Tahlili*.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh ialah: menghimpun ayat Al-Qur`an yang bersesuaian dengan tema, yakni Q.S Yusuf/12 ayat 4, 36-37, dan 43-

49, yang kemudian di kaji dan diteliti penafsiran dari Sayyid Quthb mengenai ayat-ayat tersebut melalui kitab Tafsir Fi Zhilal Qur'an, mencari tahu kondisi sosial politik pada masa mereka hidup, kecenderungan mereka dan latar belakang pendidikannya, serta pendapat yang dikemukakannya. Setelah menjelaskan hal-hal tersebut, penulis melakukan analisis untuk menemukan hikmah dari penafsiran tersebut dimasa sekarang.

G. Sistematika Penulisan

Membahas suatu permasalahan harus didasari oleh rangka berfikir yang jelas dan teratur, suatu masalah harus disajikan menurut urutan-urutannya, mendahulukan sesuatu yang harus didahului dan mengakhirkan sesuatu yang harus diakhirkan dan seterusnya. Karena itu harus ada sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis.

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul "Tafsir Ayat-Ayat Tentang Mimpi Dalam Q.S. Yusuf Perspektif *Tafsir Fi Zhilal Qur'an* Karya Sayyid Quthb" terdiri atas empat bab sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan di dalamnya dijelaskan latar belakang masalah yang mengetengahkan beberapa alasan yang mendorong penulis sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap konsep mimpi. Dari latar belakang, kemudian dibuat rumusan masalah. Untuk mempertegas masalah yang diungkap pada latar belakang dibuat pula definisi operasional. Dikemukakan pula beberapa tujuan dan signifikansi penelitian. Untuk menyelesaikan masalah di atas diketengahkan metode penelitian yang terbagi kepada jenis dan metode penelitian,

data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II, Pada bab ini berisi tinjauan umum tentang mimpi yang meliputi, Biografi Sayyid Quthb, Pengertian Mimpi, Macam-Macam Mimpi, pada bab ini akan dibahas masalah-masalah yang berhubungan dengan objek penelitian melalui teori yang mendukung berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam bab ini menjelaskan Tentang Mimpi Dalam Al-Qur'an dan Kisah Nabi Yusuf, Ayat-Ayat Mimpi dalam Surah Yusuf, dan Pandangan Mufasir Terhadap Ayat-Ayat Mimpi dalam Q.S Yusuf

Bab III, Pada bab ini berisi penjelasan tentang Analisa Terhadap Mimpi Nabi Yusuf dalam Tafsir Fi Zhilal Qur'an, Setelah menampilkan penafsiran tersebut kemudian dipaparkan hikmahnya dalam kehidupan masa kini.

Bab IV, merupakan penutup dari penelitian. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penulis sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian penelitian selanjutnya.